informatif • edukatif • inovatif

# ekspresi

## PEMBELAJARAN ELEKTRONIK, CARA BELAJAR DI ERA DIGITAL

ekspresi
Edisi 23 Tahun XII Desember 2014
ISSN 1693-3826
Diterbitkan oleh
**PPPPTK Bahasa**
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Language Acquisition: Learning a Foreign Language for Adults
Presupposition: An Analysis of Contextual Meaning
Kemampuan Guru dalam Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Masalah, Judul, Data, Teori, dan Metode dalam Kerja Penelitian
Merajut Tali Ketetanggaan Indonesia-Australia Melalui ProDep dan Peran PPPPTK Bahasa di Dalamnya
CAREL: Sebuah Catatan Perjalanan ke Prancis

# Pemakaian Bentuk *yang mana* yang Benar

**Ditulis ulang oleh Yusup Nurhidayat dari buku *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1***
**Dendy Sugono (ed.) (Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011)**

PEMAKAIAN bentuk *yang mana* secara tepat terlihat pada contoh berikut:

1. Kelompok kerja Anda *yang mana*?
2. Dia belum tahu baju *yang mana* yang akan dipakainya.

Dari contoh-contoh itu dapat kita lihat bahwa yang mana itu digunakan untuk bertanya atau membuat pernyataan yang mengandung pilihan. Pertanyaan dalam kalimat (1) dibuat oleh orang yang mengetahui bahwa ada beberapa kelompok kerja dan ia ingin mengetahui kelompok kawan bicaranya. Pernyataan dalam kalimat (2) mengandung pengertian bahawa ada beberapa baju yang dapat dipakai, tetapi pemakainya belum dapat menentukan pilihannya.

Beberapa kasus pemakaian bentuk di mana yang salah memang dapat dikatakan dipengaruhi bahasa asing, yakni orang menggunakan bentuk itu karena di dalam kalimat bahasa Inggris, misalnya, digunakan kata where pada konstruksi tertentu.

Apakah pemakaian yang mana yang salah selalu disebabkan oleh pengaruh bahasa asing? Agaknya bukan itu penyebab utamanya. Kesalahan itu terjadi karena orang tidak mau membedakan fungsi yang dan yang mana. Bentuk yang digunakan sebagai perangkai kata benda dengan keterangan pewatasnya adalah yang, bukan yang mana. Perhatikan contoh berikut:

1. meja yang kecil bukan meja yang mana kecil
2. pendidikan yang memadai bukan pendidikan yang mana memadai

Kadang-kadang ditemukan pemakaian yang mana yang memang tidak dapat digantikan dengan yang seperti terlihat pada contoh berikut:

1. Koperasi ini harus berjalan dengan baik yang mana kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dari sini.
2. ekspor udang meningkat terus yang mana negara tujuan ekspor pun kian bertambah.

Dengan menggunakan kata yang cocok untuk menggantikan bentuk yang mana, kalimat di atas dapat lebih mudah dipahami. Perhatikanlah hasil perbaikan berikut.

3. Koperasi ini harus berjalan dengan baik sehingga kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dari sini.
4. Ekspor udang meningkat terus dan negara tujuan ekspor pun kian bertambah.

Bentuk *yang mana* sering digunakan alaih-alih bentuk *yang.* Contohnya

MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang pantas.

1. Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang mana* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Penggunaan bentuk *yang mana* semacam itu salah. Kalimat yang benar untuk mengungkapkan hal itu adalah sebagai berikut:

2. Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Jadi, di sini kita hanya menghilangkan kata *mana* dan cukup menggunakan kata *yang*. Kata *yang* itu berfungsi menghubungkan kata benda *buku* dengan bagian selanjutnya. Agak aneh lagi contoh berikut ini:

3. Pemerintah akan membangun sebuah jembatan *yang mana* jembatan itu dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Mengapa kata *jembatan* diulang lagi? Tampaknya yang harus dihilangkan dari kalimat itu tidak hanya kata *mana,* tetapi juga kata *jembatan* yang kedua sehingga kalimatnya menjadi kalimat (4) berikut ini:

4. Pemerintah akan membangun sebuah jembatan yang dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Janganlah dilupakan bahwa kata *yang* itu merangkaikan dua gagasan yang di dalamnya memuat unsur yang sama. Kalimat itu berisi dua gagasan, yakni *Pemerintah akan membangun sebuah jembatan* dan *jembatan itu menghubungkan kedua daerah itu.* Di sini ad bentuk yang sama, yakni *jembatan.* Sesudah dirangkaikan dengan kata *yang,* unsur yang sama itu tidak diulang lagi.

daftarisi

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Pembelajaran Elektronik, Cara Belajar di Era Digital [4]

Bahasa dan Sastra

Language Acquisition: Learning a Foreign Language for Adults [11]

Presupposition: An Analysis of Contextual Meaning [14]

Kemampuan Guru dalam Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran [17]

Masalah, Judul, Data, Teori, dan Metode dalam Kerja Penelitian [30]

Merajut Tali Ketetanggaan Indonesia-Australia Melalui ProDep dan Peran PPPPTK Bahasa di Dalamnya [32]

CAREL: Sebuah Catatan Perjalanan ke Prancis [35]

Lintas Bahasa dan Budaya

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Poppy Dewi Puspitawati Penanggung Jawab Kabag Umum Abdul Rozak Pemimpin Redaksi Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Nanang Suprihono, Kaur Protokol dan Dokumentasi Iri Agus Sudirdjo Redaktur Pelaksana Yusup Nurhidayat Redaktur Ririk Ratnasari, Gunawan Widiyanto, Joko Subroto Desain Sampul dan Tataletak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Naidi, Djudju, Komariah Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032

Laman: www.pppptkbahasa.net Surel: *majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

# PEMBELAJARAN ELEKTRONIK, CARA BELAJAR DI ERA DIGITAL

*Dari air kita belajar ketenangan...*
*Dari batu kita belajar ketegaran...*
*Dari tanah kita belajar kehidupan...*
*Dari kupu-kupu kita belajar mengubah diri...*
*Dari padi kita belajar rendah hati...*

laporanutama

Belajar, kata itulah yang harus senantiasa kita sematkan dalam diri setiap individu karena memang belajar pada hakikatnya tidak akan pernah berhenti hingga saatnya kita mati. Belajar dari zaman ke zaman juga mengalami perubahan, baik dari segi isi, pembelajar, pengajar, maupun teknik atau cara belajar. Dulu belajar hanya bisa dilakukan di sebuah tempat yang kita sebut kelas, dengan hadirnya guru dan peserta didik. Pembelajaran konvensional itu pun sampai kini masih dilaksanakan.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, belajar kini tidak hanya di kelas, bersama guru, tetapi belajar bisa dilakukan dengan jarak jauh. Pada awal kemunculannya belajar jarak jauh dilakukan dengan sistem modul, belajar melalui cakram padat video (VCD) atau cakram padat memori baca saja (CD ROM). Dan, saat ini sampailah kita pada era informasi, sebagaimana yang pernah disebut oleh Alfin Tofler (1980) dalam bukunya *The Third Wave*, bahwa tiga gelombang perkembangan masyarakat adalah gelombang masyarakat agraris, gelombang masyarakat industri, dan gelombang masyarakat informasi. Pada era informasi ini masyarakat pembelajar mengenal yang disebut pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Pembelajaran elektronik merupakan sistem pembelajaran jarak jauh yang berbasis teknologi informasi (TI). Perkembangan pembelajaran elektronik ini membawa sebuah pembelajaran konvensional ke dalam pembelajaran digital. Pembelajaran elektronik ini mampu menjawab keterbatasan ruang dan waktu. Ia menjadi sebuah inovasi yang memberikan kontribusi besar dalam pembelajaran. Pembelajar tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga diajak dan diarahkan untuk lebih kreatif dan ditantang rasa keingintahuaannya terhadap suatu materi. Pembelajaran jenis ini pun dapat dirancang agar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

**Ririk Ratnasari**

Pembelajaran elektronik bukanlah saingan untuk pembelajaran konvensional (tatap muka), tetapi merupakan su-

plemen dan komplemen untuk pembelajaran tersebut. Karena itulah, disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran elektronik merupakan jawaban karena terbatasnya jangkauan diklat tatap muka. Pembelajaran elektronik dapat dilengkapi dengan fitur-fitur teks, grafis, animasi, simulasi, video, dan audio. Ia juga dapat menyajikan diskusi kelompok yang didampangi oleh fasilitator yang sesuai dengan bidang studinya. Jenis pembelajaran ini dapat dilaksanakan sejalan dengan pembelajaran tatap muka. Apabila dalam pembelajaran tatap muka fasilitator dianggap sebagai narasumber atau orang yang serba tahu, sebagai tempat bertanya, dan ditugaskan untuk menyampaikan ilmu dalam pembelajaran; dalam pembelajaran melalui pembelajaran elektronik peserta "dipaksa" untuk mencari sendiri sumber belajar yang diperlukan sesuai materi dan dituntut lebih mandiri dan mampu mengelola waktu. Pembelajaran elektronik merupakan alat memperkaya nilai-nilai belajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi pendidikan sekaligus wahana komunikasi untuk membangun jejaring kerja sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru.

Sebagai upaya perluasan diklat dan pembentukan jejaring kerja bagi para pendidik, PPPPTK Bahasa membangun pembelajaran elektronik pada tahun 2014. Uji cobanya dilaksanakan untuk dua mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Uji coba itu melibatkan masing-masing 20 orang pada mata pelajaran tersebut di Kabupaten Bondowoso dan dilaksanakan dari 19 Juli hingga 25 Agustus 2014. Diklat pembelajaran elektronik dilakukan secara *blended*. Pelatihan diawali dengan tatap muka berupa bimbingan teknis penerapan pembelajaran elektronik dan dilanjutkan dengan pembelajaran secara daring (*online*). Berikut kesan Bambang Sutrisno, salah seorang peserta uji coba pembelajaran elektronik Bahasa Indonesia di Kabupaten Bondowoso., "*E-learning* bagi saya sangat mengesankan karena banyak hal yang saya dapatkan terutama terkait dengan kurikulum 2013 semoga bermanfaat pada dunia pendidikan."

Untuk menghasilkan sebuah pembelajaran elektronik yang baik, menyenangkan, dan siap digunakan untuk pelatihan, diperlukan seorang penulis konten (*content writer*), peran-

*Pergi ke warung beli nasi*
*Jangan lupa pakai piring*
*Belajar apa yang paling di hati*
*Kalau bukan belajar e-learning*

cang pembelajaran (*course designer*), dan pemrogram komputer. Seorang penulis konten diperlukan untuk menyiapkan materi yang mentes dan sesuai dengan tingkat kepentingan dan kebutuhan pembelajaran. Perancang pembelajaran menyiapkan dan merancang sebuah pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran elektronik, melalui berbagai fitur pembelajaran yang tersedia. Bersama dengan penulis konten, dia menentukan kegiatan yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan beban materi yang akan disampaikan.

Ketiga elemen pembangun pembelajaran elektronik tersebut harus dapat disinergikan dengan baik, mengingat bahwa konten tidak lebih penting daripada teknologi yang digunakan dalam pembelajaran elektronik. Dengan kata lain, konten harus dapat diintegrasikan ke dalam teknologi yang perkembangannya terjadi dengan sangat cepat. Konten yang disusun oleh seorang penulis konten harus mudah dimigrasikan dalam aplikasi lain dan mudah diolah oleh perancang pembelajaran dan pemrogram komputer. Karena itu sekali lagi, ketiga komponen pembangun pembelajaran elektronik harus mampu bekerja sama agar konten yang berkualitas dapat diintegrasikan ke dalam teknologi pembelajaran yang memikat. Dan sinergi ketiga elemen tersebut berpusat pada pengguna (*user*) atau calon peserta pembelajaran elektronik. Secara sederahana, hubungan antara ketiga elemen pembelajaran elektronik dengan pengguna dapat digambarkan dalam segi tiga berikut.

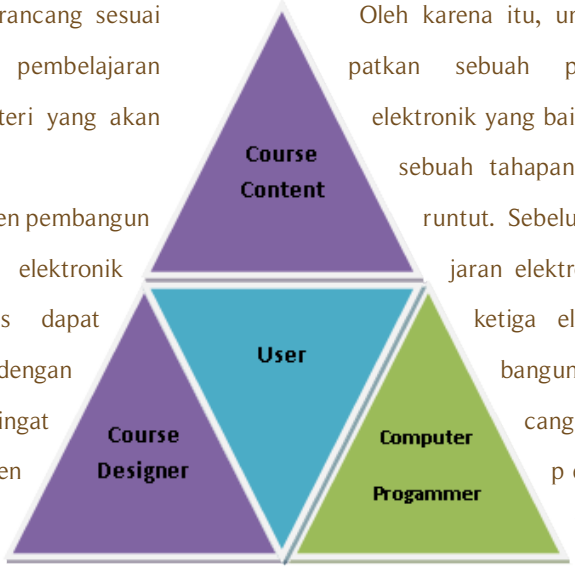


Oleh karena itu, untuk mendapatkan sebuah pembelajaran elektronik yang baik diperlukan sebuah tahapan kerja yang runtut. Sebelum pembelajaran elektronik dengan ketiga elemen pembangunnya dirancang; perlu dibuat pemetaan topik, tujuan pembelajaran, materi, dan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam pembelajaran elektronik menurut Onno W. Purbo (2002) terbagi menjadi dua, yakni kegiatan sinkronistis (pada waktu yang

*Makan buah, buah semangka*
*Buah semangka berwarna kuning*
*Kapan saja kita bisa berjumpa*
*Kalau belajar di e-learning*

sama) dan kegiatan asinkronistis (pada waktu yang berbeda). Dalam kegiatan pembelajaran daring, fasilitator tidak hanya memberikan instruksi demi instruksi, tetapi juga memantau kegiatan dan perkembangan peserta. Materi yang diberikan dapat diakses melalui laman (*web*) dan menyarankan adanya pengembangan materi yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme peserta melalui pembimbingan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen pembentuk peta belajar atau yang biasa disebut *learning object material* (LOM) terdiri atas komponen administratif pembelajaran yaitu (1) jumlah pertemuan yang dirancang, (2) topik dan kompetensi yang diharapkan, dan (3) strategi pembelajaran (sinkronistis atau asinkronistis) yang disertai dengan materi dan kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Administrasi pembelajaran lainnya yang terdapat dalam pembelajaran tatap muka juga harus disusun atau disediakan dalam pembelajaran daring seperti silabus dan jadwal pembelajaran. Karena belajarnya bersifat mandiri, diperlukan daftar referensi bacaan dan forum komunikasi antara fasilitator dengan peserta.

Adapun fitur-fitur unggulan yang terdapat dalam pembelajaran elektronik dengan menggunakan *learning management system* (LMS) *Moodle* di antaranya sebagai berikut.

1. *assignment*

Fitur ini dapat digunakan oleh fasilitator untuk membuat penugasan yang sifatnya individual. Dalam fitur ini peserta dapat mengunggah tugas yang diminta oleh fasilitator misalnya, tugas proyek, esei, artikel, jurnal, dan laporan. Jenis arsip (*file*) yang dapat dikirimkan antara lain *word document*, *spreadsheet*, *image*, *audio*, dan klip video. Selanjutnya fasilitator mengunduh tugas yang dikirim oleh peserta dan memberi nilai.

2. *chats*

*Chat* ini memungkinkan peserta dan fasilitator melakukan diskusi secara *real time*. Untuk menggunakan fasilitas ini, diperlukan beberapa pertimbangan waktu yang memungkinan semua peserta dapat hadir dan pemilihan topik diskusi.

3. forum

Forum ini berfungsi hampir sama dengan *chats* sebagai media diskusi antara peserta

maupun fasilitator secara *real time*. Namun, tidak seperti *chat*, pada forum interaksi dilakukan secara asinkronistis. Setiap peserta yang tergabung dalam forum akan menerima salinan dari *posting* di sur-el mereka.

4. kuis

Melalui fitur kuis fasilitator dapat merancang kumpulan soal, yang berisi pilihan ganda, salah benar, dan pertanyaan jawaban singkat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan tersimpan di bank soal yang nantinya dapat digunakan berulang-ulang.

5. Wiki

Wiki merupakan fitur yang disediakan *moodle* untuk menulis secara kolaboratif. Dalam kegiatan ini fasilitator dapat merancang kegiatan kelompok untuk menghasilkan sebuah bunga rampai suatu topik. Dalam pembelajaran bahasa fasiliatator dapat juga menjadikan fitur ini semacam kegiatan menulis berantai dalam kegiatan tatap muka.

## FITUR UNGGULAN MOODLE:
## 1. ASSIGNMENT
## 2. CHATS
## 3. FORUM
## 4. KUIS
## 5. WIKI
## 6. BERITA (NEWS)
## 7. SCROM

6. berita (*news*)

Fasilitas ini dapat digunakan oleh fasilitator untuk menyampaikan berita atau informasi kepada peserta tentang proses yang berhubungan dengan pembelajaran.

7. SCROM

Fitur ini dapat digunakan untuk membuat pembelajaran bevariasi. Dalam fitur ini fasilitator dapat membuat kuis yang fasilitasnya tidak terdapat dalam fitur *Moodle*, sebagai contoh kuis yang dibuat fasilator dengan fasilitas lain misalnya *hotpotatoes*.

Selain fitur dan fasilitas yang telah disediakan oleh *Moodle*, fasilitator dapat menambahkan kegiatan lain yang manarik melalui fasilitas penyedia layanan pembelajaran di luar *moodle* seperti, *youtube*, *padlet*, kompasiana, ataupun *google document*. Yang perlu ditekankan kembali adalah bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya konten pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran elektronik dengan berbagai fitur dan fasilitas kegiatan belajar sebagai alat bantu pembelajaran memudahkan peserta memahami materi pelajaran dan sebagai panduan bagi fasilitator dalam menyampaikan materi diklat. Oleh karena itu, konten yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu klasifikasi profesional tertentu seharusnya memiliki bentuk yang sangat beragam dan berkualitas.

Di penghujung tahun 2014 PPPPTK Bahasa memperluas uji coba pembelajaran elektronik untuk enam bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, Prancis, Arab, dan Jepang dengan wilayah jangkauan yang lebih luas yaitu Makassar, Batam, Jakarta, Bandung, dan Malang. Dengan jangkauan yang lebih luas dan kompetensi peserta terhadap teknologi yang beragam, pembelajaran elektronik tumbuh menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi PPPPTK Bahasa. Namun, dengan semangat belajar kita dapat melihat ke atas memperoleh semangat untuk maju, melihat ke bawah bersyukur atas semua yang ada, melihat ke samping semangat kebersamaan, melihat ke belakang sebagai pengalaman berharga, melihat ke dalam untuk instropeksi, dan melihat ke depan untuk menjadi lebih baik dalam menyikapi kehidupan yang sejati.

# Language Acquisition: Learning a Foreign Language for Adults

Joko Sukaton
Staf PPPPTK Bahasa

## Introduction

Many people believe that the learners lose the ability to learn foreign language as they get older. Language experts, however, argue that it is never too old to learn a foreign language. As the learners get old, it can be more difficult to learn a foreign language.

## Important Fact Related to Second Language Learning of Adult Learners

Although it is commonly believe that children acquire a second language quickly and effectively, research shows that it can be the same with adult learner, but given certain conditions.This of course does not imply that younger and older learners acquire the language in precisely the same way.

## Advantages of Adult Learners

1. Adult learners can benefit from what already know not just about language but about life experiences. Studies comparing the rate of second language acquisition in children and adults have shown that although children may have advantage in achieving native-like fluency in the long run, adult actually learn languages more quickly than children in the early stages. (Krashen, Long, and Scarcella, 1979).
2. They can memorize rules without problems and even analyze and understand the system of the language. Under the theory of `brain development`, they can develop their brain to understand the relationship between semantics and grammar, and to absorb vocabulary and even to make `higher order`generalization and associations. Beside, they can also acqquire more developed long-term memories.

## Reasons of Adult Learners`failure

1. They are presented almost exclusively with unnatural samples of language

devoid of meaning or communicative goals. They are forced to repeat grammar patterns, vocabulary drills and similar kinds of exercises which give them the false belief that they have a good command of the language. However, when faced with a real situation, most adult learners have several problems to both to understand and to get their message across. After all, this is not the way in which first language acquisition takes place.

2. According to recent studies (for more info on this read Dorothy Mackeracher's Making Sense of Adult Learning), unlike children, adults have extensive pragmatic life experiences that tend to structure and limit new learning.
3. Language is acquired through a trial-and error process, but while making the 3r or 4th mistake in a row, adults start to feel guilty, dries up, starts to think of what s/he is going to say for fear of being embarassed, and finally s/he says very little, just "to be on the safe side."
4. Lack of positive verbal and non-verbal reinforcement.

### Tips for English Teacher

1. For second language acquisition to take place the adult student (and children too!) must be surrounded by meaningful language all the time. Students need contact, interaction, real situations to participate in, to make use of their language and work out how the language is use through a hands on approach, not just reading a grammar book and filling out the gaps.
2. A student's self-esteem is also an important consideration for teachers to keep in mind. There are many things a teacher can do to facilitate the continued

development of students' self-esteem. Among these are offering positive verbal and non-verbal reinforcement even when a student makes mistakes. Unfotunately, this is not always the case since mistakes are penalized in most cases! Imagine the impact of a given student when the only thing a teacher does is to correct him or her every time s/he tries to say something.

3. Teachers should imitate parents while raising a child acquiring a first language. They just correct meaning, not rules or patterns.

## Conclusion

1. Age has been the deterrent factor to learn a second language (or third or more), that is no longer a valid excuse! Language can be acquired at any stage of your life, regardless of age.
2. Adults and children do NOT have the same cognitive and mental abilities, and that a Second Language program for either group must be radically different so as to contemplate their differences. However, the underlying principle behind every single course either for children or adults is that natural communication is the fuel that keeps the wheels of any language turning. Without it, no matter how much you try, you will remain in the same place, after all, learners cannot learn a language without real communication.

## References


Bower, Dough, *Am I Too Old to Learn a Second Language?*, in http://ezinearticles.com/?Are-Adults-Too-Old-to-Start-to-Learn-a-New-Language?&id=146442.

Lebowitz, Shana, *Adult Can Learn New Languages, Here`s Why*, in http://greatist.com/happiness/adults-can-learn-new-languages-heres-why.

Lewis, Benny, *Why Adults are Better Learners than Kids (So No, You´re not too old)*, in http://www.fluentin3months.com/adults-vs-kids.


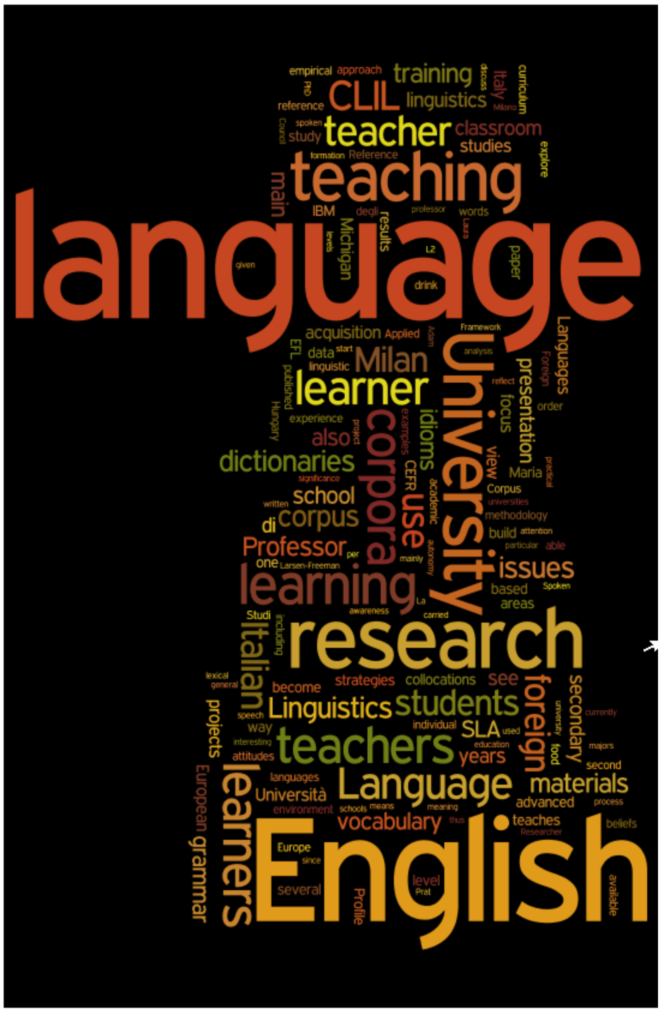

# Presupposition: An Analysis of Contextual Meaning

Agus Purnomo
Staf PPPPTK Bahasa

*PRESUPPOSITION FUNCTIONS TO MAKE COMMUNICATION MORE EFFICIENT FROM THE POINT OF VIEW OF SPEAKERS. IT REDUCES EXPLICIT OR REDUNDANT UTTERANCES OR SENTENCES THAT ARE RELATIVELY 'UNNECESSARY' BASED ON THE SPEAKER'S ASSUMPTIONS.*

## Introduction

Pragmatics is a linguistic study that deals with meaning in context (Cutting, 2002:2) and its main concern is to study language in use. Contextual meaning that arises from any given situation may, therefore, be multiple in nature as it depends on several factors: the speaker, the hearer and the utterance itself.

Interlocutors as they change roles between speaker and hearer must read between the lines beyond what is stated or uttered to get the meaning; they need to find the 'true' meaning of an utterance among a variety of possible meaning embedded in an utterance. Otherwise, an utterance can be misunderstood or even rendered meaningless, creating

communication failure and in certain cases, may lead to grave consequences.

To grasp the intended meaning of an utterance, interlocutors need to possess an adequate awareness of a language and its contextual clues. This needs to seek meaning can be analyzed through pragmatic point of view. One such pragmatic analysis concerned with the factor of the speaker's interpretation and logical consequence(s) of an utterance/ sentence is through presupposition and entailment. Presupposition and entailment are two important aspects to be analyzed and understood as they contribute to appropriateness of meaning, efficiency and smoothness of our verbal communication. Without which the more amount of time will be spent needlessly to get the meaning crossed than it should be, and misunderstanding may unnecessarily take place.

## Presupposition

Presupposition is defined as something the speaker assumes to be the case prior to making an utterance (Yule, 1996: 26). Geurts (1999: 2) defines it as pieces of information which are associated with certain lexical items or syntactic constructions.While Yule highlights on the speaker's assumption of an utterance Geurts emphasizes on the linguistic construction that evokes certain association. In a simpler definition, presupposition is basically a speaker's assumption which is taken for granted (that the hearer must share the same knowledge) prior to his/her utterance, and this assumption is implied in a certain linguistic construction, thus unspoken. In this case, the speaker presupposes that the hearer already knows the 'background' information of an utterance he speaks of; hence, he feels that there is no need to make it explicit in his utterance (implied).

Let us examine a case of presupposition in the following sentence.

1. *Dijual sepeda Fiksi*

The sentence contains a presupposition:

a. There exists a *sepeda Fiksi.*

In this case, the writer presupposes that the readers already know the concept and existence of *sepeda Fiksi.* Therefore, the writer writes the sentence directly *Dijual sepeda fiksi* assuming that the readers already know this concept. Consequently, he thinks that he does not need to make it explicit in his sentence, say like *Sepeda* Pixie, a new bicycle model with bright colours, is sold.

In the case of the sentence *Dijual sepeda fiksi* above, viewed from the readers' interpretation, it can mean as:

b. *Dijual sepeda khayalan/tidak nyata* (*fiksi*)

c. *Dijual sepeda Pixie* (a certain type of bicycle)

The interpretation of meaning in (b) and (c) are both justified, although (c) stands a greater chance of being true than (b) because it does not make sense that anyone would want to sell a bicycle which is not real (fiksi) as in (b). In such a case of (b), the speaker is at fault of misspelling 'Pixie' for 'Fiksi'.

Yet, (b) and (c) are actually not related with (a) as a presupposition, as presupposition is about the speaker's assumption regardless of the speaker's interpretation regarding an utterance/ sentence. Let us discuss another example:

2. Ahok has served Jakarta for almost a year now.

The presupposition of the utterance above is:

Ahok is the vice governor of Jakarta

For this utterance and its presupposition to work in conveying the intended meaning to the hearer, certain knowledge must be shared by both parties.In here, the speaker presupposes that the hearer already knows that Ahok is the ruling vice governor of Jakarta. Therefore, the speaker directly utters Ahok has served Jakarta for almost a year now. In case (2) the shared knowledge being is that Ahok is the present vice governor of Jakarta in (1) the shared knowledge is the concept of *Sepeda* Pixie.

## Conclusion

Presupposition functions to make communication more efficient from the point of view of speakers. It reduces explicit or redundant utterances or sentences that are relatively 'unnecessary' based on the speaker's assumptions. However, for presupposition to work, there must be shared knowledge between the speaker and hearer, as Yule (1996:3) puts it succinctly, pragmatics is the study of meaning as communicated by a speaker (or a writer) and interpreted by a listener (or a reader).

## References


Cutting, Joan. 2002. Pragmatics and Discourse. London: Routledge.

Geurtz, Bart. 1999. Presuppositions and Pronouns. Oxford: Elsevier.

Horn, R. Laurence & Ward, Gregory. 2004. The Handbook of Pragmatics. London: Blackwell.

Sauerland, Uliv and Stateva, Penka. 2007. Presuppositions and Implicature in Compositional Semantics. Hampshire: Palgrave Macmillan.

Yule, George. 1996. Pragmatics. Oxford: Oxford University Press.

# Kemampuan Guru dalam Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Widiatmoko
Widyaiswara Bahasa Inggris PPPPT Bahasa

## Pendahuluan

Menjadi guru merupakan profesi yang didasarkan atas panggilan nurani yang diperkaya dengan berbagai kompetensi yang dipersyaratkan dalam melaksanakan tugas pengabdiannya. Guru merasa bahagia dalam melaksanakan tugas yang mulia meskipun berat untuk mencerdaskan peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesional dimaknai sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Dengan demikian, guru merupakan jabatan profesional yang dituntut untuk memiliki suatu keahlian khusus dalam hal mengajar, yakni merancang

*GURU MERUPAKAN PENDIDIK PROFESIONAL DENGAN TUGAS UTAMA MENDIDIK, MENGAJAR, MEMBIMBING, MENGARAHKAN, MELATIH, MENILAI DAN MENGEVALUASI PESERTA DIDIK.*

pembelajaran, mengelola kelas, melaksanakan pengajaran dan menilai hasil pembelajaran.

Mencermati kenyataan profesionalisme guru di Indonesia hingga saat ini memang masih cukup memprihatinkan. Umumnya, para guru masih belum memiliki kompetensi dan profesionalisme kerja yang memadai. Hal itu setidaknya ditunjukkan oleh hasil studi Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayan (Agung, 2012) yang menginformasikan bahwa meskipun para guru (SD dan SMP) telah mendapatkan pelatihan pada program PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru) dan memperoleh sertifikat, ternyata pada uji kompetensi mereka mendapatkan hasil sekor rerata kurang dari 38,0 untuk skala 0-100. Hasil tersebut dikategorikan kurang memadai. Data di lapangan juga masih menunjukkan tingkat kompetensi guru yang belum seperti harapan. Pada Uji Kompetensi Awal (UKA) yang dilaksanakan pada 2012 yang diikuti oleh 281.019 guru (SD, SMP, SMA, dan SMK), pencapaian nilai tertinggi adalah 97,0 dan nilai terendah 1,0 dengan nilai rerata 42,25 dan simpangan baku 12,72. Sekor rata-rata nasional guru tersebut menunjukkan rendahnya kompetensi guru (Suyanto, 2013).

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru secara berkesinambungan, pemerintah telah dan sedang terus berupaya memberikan kesempatan kepada guru melalui berbagai program kegiatan termasuk pendidikan dan pelatihan. Upaya-upaya tersebut antara lain: (a) pembentukan PKG (Pusat Kegiatan Guru) dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya, (b) kebijakan persyaratan kualifikasi minimal jenjang pendidikan S1, (c) program sertifikasi, dan (d) penyelenggaraan PLPG dan PPG (Pendidikan Profesi Guru) dalam jabatan.

Upaya tersebut ternyata belum mampu mengatasi kesulitan dan meningkatkan kompetensi guru. Agung (2012) mengidentifikasi masih kurangnya frekuensi pendidikan dan pelatihan bagi guru bahkan disinyalir masih terbatasnya jangkauan kepesertaan. Di samping itu, penyelenggaraan PLPG yang sangat singkat (9 hari) dinilai tidak efektif, dan dikesani hanya sebagai legitimasi pemberian sertifikat dalam rangka pemberian pengakuan untuk mendapatkan tunjangan bagi guru (Abduhzein, 2013).

Seiring dengan waktu, permasalahan guru juga kian bergulir. Salah satu masalah yang masih di alami guru sampai saat ini antara lain kompetensinya dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum, khususnya silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Diduga para guru tidak menyusun silabus dan RPP secara mandiri sebagai akibat kurangnya penguasaan kurikulum. Indikasi tersebut dapat ditunjukan oleh hasil pemantauan dan eva-

luasi pelaksanaan KTSP yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdikbud. Hampir selama 5 tahun KTSP berjalan, hasil monitoring dan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya guru belum memiliki komitmen dalam penyusunan silabus dan RPP sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Hal ini terbukti dengan ditemukannya fakta bahwa masih banyak guru dalam menyusun silabus dan RPP dengan cara mencontoh milik orang lain (Pusat Kurikulum, 2010).

Dengan mencermati perkembangan kurikulum tersebut, kurikulum 2013 setidaknya memuat dua hal yang dituntut dari guru yaitu mampu untuk (a) melaksanakan proses belajar yang mendorong siswa tidak sekadar diberi tahu tetapi aktif mencari tahu, (b) tidak hanya mengajar secara verbal tetapi dengan banyak memberi contoh dan teladan (Kemdikbud, 2013). Mencermati hal ini dibutuhkan guru yang benar-benar kompeten dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum. Jika hal tersebut dipenuhi, akan semakin jauh lebih ringan upaya untuk menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi tinggi. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan: (a) bagaimana kemampuan guru dalam menyusun kurikulum (silabus dan RPP)?, (b) bagaimana kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum (silabus dan RPP)?, (c) bagaimana hubungan antara kemampuan guru menyusun kurikulum dan kemampuan mengimplementasikannya?, dan (d) apakah ada perbedaan kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum ditinjau dari: (i) hasil UN/UASBN, (ii) kualifikasi pendidikan, (iii) sertifikasi, (iv) pengalaman mengajar, dan (v) akreditasi sekolah?

## Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan perencanaan proses pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru menuntut guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, baik itu silabus maupun RPP secara memadai. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok di sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Dinas Pendikan.

Di samping itu, komponen penting lainnya adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik

melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Kemudian, guru juga dituntut untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, projek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Dari rumusan silabus tersebut, guru menyusun RPP. Penyusunan RPP diharapkan lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang disusun di dalam RPP juga memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pustekkom, 2012).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengungkap sejauh mana kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei untuk mengukur tingkat kemampuan guru baik dalam menyusun maupun mengimplementasikan kurikulum, dan mengukur sejauh mana pengaruh atau sumbang-

an relatifnya terhadap prestasi hasil belajar siswa. Pendekatan kualitatif melalui *Focused Group Discussion* (FGD) digunakan untuk mengeksplorasi pertimbangan-pertimbangan yang digunakan guru dalam penyusunan dan implementasi kurikulum. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dari satuan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah baik yang berstatus negeri maupun swasta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling.* Stratifikasi didasarkan pada sekor ujian nasional (UN) pada SMP dan SMA. Dengan menggunakan sekor UN ini, lokasi studi (kabupaten/kota) dikelompokan ke dalam 5 *quintile*. Kemudian, sampel penelitian ini meliputi dua kelompok guru. Kelompok pertama adalah guru inti, yang berperan sebagai pelatih (tutor) bagi guru-guru SD, SMP, dan SMA dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Kelompok kedua adalah guru di setiap satuan pendidikan, dalam hal ini guru kelas IV, VI, VII, IX, X, dan XII pada tahun ajaran 2011/2012. Khusus guru kelas IV, VII, dan X dipilih sebagai sampel dalam rangka implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan secara bertahap. Guru kelas VI, IX, dan XII dipilih sebagai sampel untuk mengukur kontribusinya terhadap prestasi hasil belajar siswa yang diukur dengan sekor UASBN dan UN. Untuk satuan pendidikan SMP dan SMA, guru yang dipilih sebagai responden adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

**Deskripsi Kemampuan Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP**

Secara umum, hasil analisis data tentang kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP di daerah-daerah sampel studi menunjukan bahwa persentase terbesar guru (96%) memiliki kemampuan tinggi/baik dalam menyusun silabus-RPP, yang ditunjukan dengan capaian sekor 7 hingga 10, yakni pada daerah-daerah dalam Q3 (*quintile* 3) yaitu daerah-daerah yang mempunyai capaian rerata nilai UN

*SALAH SATU MASALAH YANG MASIH DI ALAMI GURU SAMPAI SAAT INI ANTARA LAIN KOMPETENSINYA DALAM MENYUSUN DAN MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM, KHUSUSNYA SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP).*

7,22—7,63 untuk jenjang dikdas dan 7,26—7,58 untuk jenjang dikmen. Sementara persentase terendah guru (84%) memiliki kemampuan baik (tinggi) dalam menyusun silabus-RPP yakni pada daerah-daerah dalam Q2 (*quintile* 2) yaitu daerah-daerah yang mempunyai capaian rerata nilai UN 6,58—7,22 untuk jenjang pendidikan dasar dan 6,77—7,25 untuk jenjang pendidikan menengah.

Namun demikian tampak bahwa persentase guru yang memiliki kemampuan baik dalam menyusun silabus-RPP tidak selalu berbanding lurus dengan capaian rerata nilai UN. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru yang memiliki kemampuan baik dalam menyusun silabus-RPP di daerah-daerah pada Q1 lebih tinggi (89%) daripada dengan daerah-daerah pada Q2 (84%), padahal capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q1 lebih rendah daripada dengan capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q2. Demikian juga sebaliknya, persentase guru yang memiliki kemampuan baik dalam menyusun silabus-RPP di daerah-daerah pada Q4 lebih rendah (86%) dibandingkan dengan daerah-daerah dalam Q3 (96%), padahal capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q4 lebih tinggi daripada dengan capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kecenderungan banyaknya guru yang berkemampuan baik dalam menyusun silabus-RPP akan semakin tinggi rerata nilai UN yang dicapai.

### Deskripsi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum dalam Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah seorang guru dapat mengimplementasikan RPP dengan baik atau tidak, ada sejumlah indikator yang digunakan. Indikator-indikator tersebut antara lain: mempersiapkan siswa untuk belajar; melakukan kegiatan apersepsi; menunjukkan penguasaan materi pembelajaran; mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan; menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa; mengaitkan materi dengan realitas kehidupan; melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi; melaksanakan pembelajaran secara runtut; menguasai kelas; melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual; melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif; melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan; menggunakan media secara efektif dan efisien; menghasilkan pesan yang menarik; melibatkan siswa dalam pemanfaatan media; menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran; menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa; menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar; memantau kemajuan belajar selama pembelajaran; melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi; menggunakan bahasa lisan

dan tulis secara jelas, baik, dan benar; menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai; melakukan refleksi dan membuat rangkuman dengan melibatkan siswa; melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi/ pengayaan.

Secara umum, hasil analisis data tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan silabus-RPP di daerah-daerah sampel studi menunjukan bahwa persentase terbesar guru (97%) memiliki kemampuan tinggi/baik dalam mengimplementasikan silabus-RPP (sekor 7—10) pada daerah-daerah dalam Q3 (*quintile* 3) yaitu daerah-daerah yang mempunyai capaian rerata nilai UN 7,22—7,63 untuk jenjang pendidikan dasar dan 7,26—7,58 untuk jenjang pendidikan menengah. Namun demikian, tampak bahwa persentase guru yang memiliki kemampuan baik dalam mengimplementasikan silabus-RPP tidak selalu berbanding lurus dengan capaian rerata nilai UN. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru yang memiliki kemampuan baik dalam mengimplementasikan silabus-RPP di daerah-daerah pada Q1 lebih tinggi (94%) dibandingkan dengan daerah-daerah pada Q2 (92%), padahal capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q1 lebih rendah daripada dengan capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q2. Demikian juga sebaliknya, persentase guru yang memiliki kemampuan baik dalam menyusun silabus-RPP di daerah-daerah pada Q4 lebih rendah (95%) daripada dengan daerah-daerah dalam Q3 (97%), padahal capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q4 lebih tinggi daripada dengan capaian rerata nilai UN pada daerah-daerah dalam Q3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kecenderungan banyaknya guru yang berkemampuan baik dalam mengimplementasikan silabus-RPP akan semakin tinggi rerata nilai UN yang dicapai.

### Hubungan antara Kemampuan Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus-RPP Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan Guru

Hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan guru dalam menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru dengan kualifikasi pendidikan D4/S1 dengan perolehan nilai korelasi r = 0.46. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel tersebut (kemampuan menyusun dan mengimplementasikan silabus-RPP) termasuk ke dalam kategori rendah dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 21,35%. Pada kelompok guru yang berkualifikasi pendidikan magister (S2), hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya memiliki nilai korelasi r = 0.61. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori sedang dengan kontribusi peny-

usunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 37,14%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari kualifikasi pendidikannya, hubungan antara kemampuan menyusun silabus-RPP dan implementasinya lebih kuat pada guru yang berkualifikasi pendidikan S2 daripada dengan guru yang berkualifikasi pendidikan D4/S1.

### Hubungan antara Kemampuan Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus-RPP Berdasarkan Sertifikasi Profesi

Hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan guru menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang telah bersertifikat diperoleh nilai korelasi r = 0.46. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk ke dalam kategori rendah dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 21,11%. Sedangkan pada kelompok guru yang belum bersertifikat, hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya memiliki nilai korelasi r = 0.56. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori sedang dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 31,91%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari status sertifikasinya, hubungan antara kemampuan menyusun silabus-RPP dan implementasinya lebih kuat pada guru yang belum bersertifikat dibandingkan dengan guru yang telah memiliki sertifikat guru.

### Hubungan antara Kemampuan Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus-RPP Berdasarkan Pengalaman Mengajar

Hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan guru dalam menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang

memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga puluh tahun diperoleh nilai korelasi r = 0.44. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori rendah dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 19,25%. Hasil analisis juga menunjukkan hubungan kemampuan guru dalam menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang memiliki pengalaman mengajar antara 20 dan 30 tahun diperoleh nilai korelasi r = 0.40. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori rendah dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 16,26%. Sementara itu, pada kelompok guru yang memiliki pengalaman mengajar antara 10 dan 20 tahun, hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya memiliki nilai korelasi r = 0.60. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori sedang dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 34,79%. Demikian juga pada kelompok guru yang memiliki pengalaman mengajar sampai dengan 10 tahun, hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya memiliki nilai korelasi r = 0.59. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori sedang dengan kontribusi RPP terhadap implementasi kurikulum sebesar 34,79%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari lama pengalaman mengajarnya, hubungan antara kemampuan menyusun silabus-RPP dan implementasinya lebih kuat pada kelompok guru yang telah berpengalaman mengajar sampai dengan 20 tahun daripada dengan kelompok guru yang telah berpengalaman mengajar lebih dari 20 tahun.

**Hubungan antara Kemampuan Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus-RPP Berdasarkan Frekuensi Keikutsertaan dalam Pelatihan**

Hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan guru dalam menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang pernah mengikuti pelatihan lebih dari 5 kali dalam 3 tahun terakhir ini diperoleh nilai korelasi r = 0.51. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori sedangdengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 25,59%. Hasil analisis juga menunjukkan hubungan kemampuan guru menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang pernah mengikuti pelatihan 3 – 5 kali dalam 3 tahun terakhir diperoleh nilai korelasi r = 0.63. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori sedang dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap imple-

mentasinya sebesar 39,98%. Hasil analisis juga menunjukkan hubungan kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang pernah mengikuti pelatihan kurang dari 3 kali dalam 3 tahun terakhir ini diperoleh nilai korelasi r = 0.36. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori rendah dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 12,96%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari frekuensi keikutsertaan dalam pelatihan pedagogik selama 3 tahun terakhir ini, hubungan antara kemampuan menyusun silabus-RPP dan implementasinya lebih kuat pada kelompok guru yang telah mengikuti pelatihan pedagogik 3–5 kali daripada dengan kelompok guru yang telah mengikuti pelatihan kurang dari 3 kali dan lebih dari lima kali.

### Hubungan antara Kemampuan Menyusun dan Mengimplementasikan Silabus-RPP Berdasarkan Aktivitas Guru dalam Forum KKG/MGMP

Hasil analisis menunjukkan hubungan kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang selalu mengikuti kegiatan forum KKG/MGMP diperoleh nilai korelasi r = 0.40. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori rendah dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 15,83 %. Hasil analisis juga menunjukkan hubungan kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya pada kelompok guru yang jarang mengikuti kegiatan forum KKG/MGMP diperoleh nilai korelasi r = 0.46. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori rendah dengan kontribusi penyusunan silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 21,39%. Sementara hasil analisis untuk kelompok guru yang sering mengikuti kegiatan forum KKG/MGMP menunjukkan hubungan antara kemampuan menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya diperoleh nilai korelasi r = 0.50. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara kedua variabel termasuk ke dalam kategori sedang dengan kontribusi menyusun silabus-RPP terhadap implementasinya sebesar 25,48 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari tingkat aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan pada forum KKG/MGMP, hubungan antara kemampuan menyusun silabus-RPP dan implementasinya lebih kuat pada kelompok guru yang sering mengikuti aktivitas pada forum KKG/MGMP daripada dengan kelompok guru yang jarang dan selalu mengikuti aktivitas pada forum KKG/MGMP.

### Simpulan

Dari temuan dan bahasan, dapat disimpulkan secara umum hal-hal berikut.

1. Dalam hal kemampuan menyusun silabus-RPP, tidak ada perbedaan yang sig-

*PERSENTASE GURU YANG MEMILIKI KEMAMPUAN BAIK DALAM MENYUSUN SILABUS-RPP TIDAK SELALU BERBANDING LURUS DENGAN CAPAIAN RERATA NILAI UN.*

nifikan di antara guru di berbagai daerah berdasarkan capaian rerata nilai hasil UN. Dalam hal ini 84% pada kuantil UN 2 sampai dengan 96% pada kuantil UN 3, guru mempunyai kemampuan yang baik dalam menyusun silabus-RPP.

2. Dalam hal implementasi silabus-RPP, lebih dari 90% guru mempunyai kemampuan yang baik di semua daerah, baik yang termasuk dalam kuantil UN 1, 2, 3, 4, maupun 5.
3. Meskipun secara umum kemampuan guru baik dalam menyusun dan mengimplementasikan silabus-RPP, dilihat secara lebih rinci pada setiap langkah/aspek penyusunan dan implementasinya masih cukup banyak ditemukan guru yang masih rendah dan sedang kemampuannya.
4. Secara umum pada semua kuantil, kuatnya hubungan antara kemampuan guru menyusun silabus-RPP dan mengimplementasikannya ditinjau dari berbagai latar/karakteristik guru (kualifikasi pendidikan, status sertifikasi, pengalaman mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan dan aktivitas pada forum KKG/MGMP) menunjukkan tidak ada yang berkategori kuat. Secara rinci berdasarkan karakteristiknya, hubungan antara kemampuan menyusun silabus-RPP dan implementasinya menunjukkan kecenderungan antara lain: lebih kuat pada guru yang berkualifikasi pendidikan S2 daripada dengan guru yang berkualifikasi pendidikan D4/S1; lebih kuat pada guru yang belum bersertifikat dibandingkan dengan guru yang telah memiliki sertifikat; lebih kuat pada kelompok guru yang telah berpengalaman mengajar sampai dengan 20 tahun daripada dengan kelompok guru yang telah berpengalaman mengajar lebih dari 20 tahun; lebih kuat pada kelompok guru yang telah mengikuti pelatihan pedagogik 3–5 kali dariapada dengan kelompok guru yang hanya mengikuti pelatihan kurang dari 3 kali; lebih kuat pada kelompok guru yang sering mengikuti aktivitas pada forum KKG/MGMP daripada dengan kelompok guru yang jarang mengikuti aktivitas pada forum KKG/MGMP.

*MENCERMATI KENYATAAN PROFESIONALISME GURU DI INDONESIA HINGGA SAAT INI MEMANG MASIH CUKUP MEMPRIHATINKAN. UMUMNYA, PARA GURU MASIH BELUM MEMILIKI KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME KERJA YANG MEMADAI.*

**Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan beberapa alternatif kebijakan dan program kegiatan sebagai berikut.

1. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun silabus-RPP, khususnya untuk langkah/aspek (i) menentukan dasar penulisan dan isi kompetensi dasar dalam rangka menyusun indikator pembelajaran, dan (ii) menetapkan alokasi waktu untuk setiap langkah pembelajaran melalui program dan kegiatan pelatihan dalam kelompok kerja berupa peningkatan tutorial di KKG/MGMP oleh guru inti, pendidikan dan pelatihan dalam jabatan berupa penambahan frekuensi pelatihan dan waktu tatap muka dalam PLPG, pelatihan-pelatihan di LPMP, PPPPTK, dan pelatihan implementasi kurikulum 2013.
2. Peningkatan kemampuan mengimplementasikan silabus-RPP dalam kegiatan belajar mengajar untuk langkah/aspek penguasaan materi pembelajaran, melalui program dan kegiatan penguatan di LPTK dengan penambahan jumlah jam perkuliahan/SKS dan penambahan frekuensi pelatihan dan waktu/jam tatap muka dalam pelatihan-pelatihan di LPMP dan PPPPTK.
3. Peningkatan kemampuan mengimplementasikan silabus-RPP untuk langkah/aspek (i) penyampaian materi belajar dengan jelas dan runut, (ii) melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, dan (iii) melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran melalui program dan kegiatan: pelatihan dalam kelompok kerja berupa peningkatan kegiatan tutorial di KKG/MGMP oleh guru inti dan pendidikan dan pelatihan dalam jabatan berupa peningkatan frekuensi pelatihan dan waktu/jam tatap muka dalam PLPG, pelatihan-pelatihan di LPMP, PPPPTK, dan pelatihan kurikulum 2013.
4. Penerapan kebijakan dan aturan pemberian penghargaan, insentif, dan sanksi tegas dan konsisten kepada guru, terkait aktivitasnya

pada forum KKG/MGMP. Dalam hal ini perlu diberikan penghargaan dan insentif yang jelas dan konsisten kepada guru-guru yang optimal tingkat aktivitasnya pada forum KKG/MGMP dan juga diberikan sanksi yang tegas dan konsisten kepada guru-guru yang kurang/tidak aktif mengikuti kegiatan peningkatan/pengembangan kompetensi pada forum KKG/MGMP. Kewenangan pemberian penghargaan/insentif dan sanksi tersebut diberikan secara berjenjang dan berimbang kepada sekolah, UPTD dan Dinas Pendidikan di masing-masing daerah.

**Daftar Pustaka**


Abduhzein, M. 2013. Implementasi Pendidikan. http://www.kompas.com/opini/ htm., akses, 06/03/2013.

Agung, Iskandar. 2012. Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional, Jakarta: Bee Media Indonesia.

____. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Jakarta: BSNP.

____. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

____. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

____. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

____. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Djamarah, Saiful Bakri. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional.

Hamalik, Oemar. 2003 Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.

Indriyanto, Bambang. 2013. Kurikulum 2013: Instrumen Peningkatan Mutu Pendidikan, www.kemdikbud.go.id, diunduh tanggal 25 Maret 2013.

Mulyasa, E.. 2004. Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas, dkk. 2003. Pembinaan Profesi Guru.Jakarta : Depdiknas.

Saud, Udin Saefudin. 2009. Pengembangan Profesi Guru, Bandung: CV. Alfabeta.

Sudjana, Nana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suyanto. 2013. Penyelenggaraan Uji Kompetensi Awal, www.dikdas.kemdikbud.go.id diunduh tanggal 4 Maret 2013.

Utomo, Edy. 2013. Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan, www.edyutomo.com, diunduh tanggal 26 Maret 2013.

# Masalah, Judul, Data, Teori, dan Metode dalam Kerja Penelitian

Gunawan Widiyanto
Staf PPPPTK Bahasa

## Latar

Ada sebuah paradigma yang setakat ini saya pahami masih secara salah kaprah dianut oleh sebagian anggota komunitas akademis kita berkenaan dengan kerja penelitian. Kesalah-kaprahan ini tampaknya bersifat generasional. Artinya, ia diturunkan (sadar atau tidak sadar) dari yang senior ke yang yunior. Tatkala masih menimba ilmu di kampus, seorang mahasiswa berpola pikir bahwa sebuah bakal penelitian (selalu) diawali dengan (pengajuan) judul; dan ketika memasuki dunia kerja akademis, ia tetap saja berpola pikir demikian. Selanjutnya, hal itu acap kali diejawantahkan menjadi sebuah kebiasaan kerja pada saat memasuki jagat penelitian. Tengoklah misalnya, seorang mahasiswa strata satu tingkat akhir yang hendak menulis skripsi; oleh ketua atau sekretaris jurusan diminta mengajukan judul bakal skripsi.

Pernah juga, seorang widyaiswara mengeluh belum mendapatkan judul penelitian tatkala diminta untuk mengajukan rancangan usulan penelitian dalam skema kerja penelitian di lembaganya. Seorang mahasiswa Indonesia yang hendak mengambil program doktor di sebuah universitas di Malaysia pernah mengajak penulis berdiskusi sembari menyodorkan 5 judul yang akan dia ajukan ke penyelianya (supervisor) untuk kepentingan rancangan usulan penelitian-nya. Selain itu, seorang kepala seksi di sebuah lembaga berputus asa hingga tidak rampung-rampung urusan kuliah strata duanya gara-gara pengajuan judulnya tidak diterima oleh pembimbingnya dengan alasan tidak adanya teori untuk judul yang diajukan. Tulisan ini berkenaan dengan masalah dan judul. Untuk mengerangkai keduanya, disinggung juga data, teori, dan metode, yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam kerja penelitian.

## Masalah dan Judul: Didahulukan dan Dikemudiankan

Dalam belantara penelitian, lazim dipahami secara ketat bahwa hakikat penelitian hampir selalu berkait rapat dengan

pencarian masalah, cara penyelesaian masalah, dan penyajian hasil penyelesaian masalah. Ini bermakna, titik tekan utama akan dilakukannya kerja penelitian adalah pada adanya sebuah masalah. Masalah itu lazimnya mewujud dalam pertanyaan atau submasalah yang tersinkronisasi dengan tujuan penelitian, yang keduanya menjadi bagian integral dalam sebuah sistematika penulisan sebuah karya ilmiah yang berbentuk penelitian (hasil penelitian).

Persoalan judul penelitian ini mengingatkan penulis pada sutradara kawakan film The Last of The Mohicans (1992), Michael Mann. Dia pernah melawat ke Jakarta dan mengajak aktor Chris Hemsworth untuk keperluan pengambilan gambar film terbarunya yang belum diberi judul (Kompas, 7 September 2013, halaman 16). Dalam tulisan ini, penulis sedikit banyak menyerupakan skema penelitian dengan skema film. Cerita sebuah film bermula dari disajikannya sebuah masalah (konflik) hingga mencapai puncak dan antipuncak (antiklimaks) dan ditutup oleh sebuah penyelesaian masalah.

Namun, yang hendak penulis tekankan di sini bukan alur cerita film itu, melainkan paradigma yang dianut oleh sutradara sekondang Michael Mann; bahwa sebuah karya film meniscayakan sebuah pencarian masalah dan penyelesaiannya terlebih dahulu, bukan pencarian judul. Selain itu, film James Bond ke-22 yang dibintangi oleh Daniel Craig, juga baru diberi judul Quantum of Solace (2008) oleh sutradaranya, Marc Foster, kurang lebih seminggu setelah selesainya pembuatan film itu. Sumirnya, keutuhan cerita dikedepankan sedangkan judul dibelakangkan. Keutuhan cerita yang membungkus masalah dan solusinya dirampungkan, judul dicari kemudian. Ketika Michael Mann sedang mengambil gambar, hal itu bermakna bahwa dia sudah mengetahui seperti apa cerita film dari awal hingga akhir, dan belum memikirkan apa judul yang hendak dia berikan untuk filmnya itu. Baginya, urusan judul belakangan.

### Data, Teori, dan Metode: Sebuah Analogi

Suatu ketika Anda pergi ke pasar buah yang jarak lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal Anda. Belum terbersit dalam minda (*mind*) Anda, buah apa yang hendak Anda beli dan makan. Dari berbagai jenis buah yang dijual di pasar itu, Anda berselera untuk makan buah nanas, dan pilihan pun Anda jatuhkan pada jenis buah itu. Setelah memperoleh buah yang Anda inginkan, Anda pun segera pulang dan menuju ke dapur mencari pisau untuk mengupasnya. Kebetulan pula, Anda pun memiliki berbagai jenis, bentuk, dan rupa pisau. Supaya nanas bisa dikupas dengan baik, tentu diperlukan jenis pisau yang sesuai, selain ketajamannnya. Setelah menemukan pisau yang sesuai dan menyiapkan nanas yang akan dikupas, Anda mulai mengupas dan tentu Anda pun sudah memahami cara mengupas, hingga akhirnya nanas itu dicuci dan dihidangkan serta siap untuk dimakan.

Dari memperoleh buah nanas hingga mengupasnya dengan baik dapat dijadikan sebuah perumpamaan secara analogis dalam jagat penelitian, yakni bahwa buah nanas merupakan data penelitian, pisau yang digunakan untuk mengupas nanas itu merupakan teori dalam penelitian, dan cara Anda mengupas nanas itu merupakan metode penelitian.

## Penutup

Demikian pula dalam sebuah kerja penelitian. Manakala kita hendak memulai kerja penelitian, langkah pertama yang selazimnya diayunkan adalah mencari sebuah masalah. Masalah itu bisa ditemukan setelah melalui pencarian dengan cara berdiskusi, bertukar pandangan akademis keilmuan, pengamatan, dan kegiatan membaca. Dalam konteks kerja penelitian bahasa, adakalanya kita merasa gelisah dengan fenomena kebahasaan di persekitaran kita. Akhir kata, bilamana paradigma yang kita pakai masih mendahulukan judul; sudah saatnya kita mengubah paradigma itu dengan mendahulukan masalah penelitian. Dengan demikian, tidak akan pernah ada persoalan gonta-ganti judul, karena judul itu menyesuaikan masalah; bukan sebaliknya. Tulisan ini pun merupakan antitesis paradigma judul-masalah itu.

# Merajut Tali Ketetanggaan Indonesia-Australia Melalui ProDep dan Peran PPPPTK Bahasa di Dalamnya

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

## Latar

Hubungan sebuah ketetanggaan tidak senantiasa berjalan semulus seperti yang diidealisasikan. Adalah hal yang lumrah manakala perjalanan hubungan antarpihak yang terlibat mengalami pasang surut, baik dalam lingkup kecil antarkeluarga dalam masyarakat perdusunan atau perkampungan maupun dalam lingkup yang besar antarnegara dalam masyarakat dunia. Dalam relasi antarnegara, Indonesia dan Australia, misalnya, bisa dikatakan memiliki struktur dan pola hubungan yang kadang hangat, kadang dingin, dan bahkan kadang panas. Secara geografis memang Indonesia relatif lebih berjarak dan berjauhan dengan Australia daripada dengan negara-negara lain, utamanya dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN; tetapi keduanya secara sosial bertetangga, kendati berbeda benua. Mencermati pasang surut, panas, hangat, dan dinginnya hubungan Indonesia dan Australia ini, pengamat politik Colin Brown dari Griffith University, Brisbane, Australia bertamsil, hubungan Indonesia dan Australia ibarat Roller Coaster, naiknya lambat; tetapi ketika sudah mencapai puncak akan menukik secara cepat. Mantan PM Australia Kevin Rudd malah secara jenaka melukiskan relasi diplomatik kedua negara, Indonesia dan Australia laksana Tom dan Jerry. Tokoh kartun kucing dan anjing tersebut sengaja digunakan Kevin untuk melukiskan panas dingin hubungan kedua negara yang terkadang penuh bara, tetapi kemudian mesra (Laurensius Molan, Timor Express, 9 Januari 2014).

Hubungan yang Penuh Bara dan yang Mesra

Renggangnya hubungan Indonesia dan Australia dimulai ketika Edward Snowden, pegawai kontrak Badan Keamanan Nasional Amerika Serikat (NSA), melalui Australian Broadcasting Corporation (ABC) dan The Guardian membocorkan berita bahwa Australia menyadap komunikasi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ny Ani Yudhoyono, dan sejumlah menteri kabinet RI saat itu. Indonesia tidak dapat menerima bahwa Australia sebagai negara yang bersahabat menyadap elite Indonesia. Itu sebabnya, Indonesia memprotes tindakan Australia dan memanggil pulang Duta Besar RI di Canberra Nadjib Riphat Kesoema (Kompas, 30 Agustus 2014). Akan tetapi, peneliti bidang Intermestik LIPI Ikrar Nusa Bhakti menyatakan bahwa kita harus rasional dan tidak emosional menyikapi penyadapan karena masih banyak hal positif dari kerja sama bilateral Indonesia dan Australia, baik dalam bidang politik, pertahanan, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Tidak sebatas itu, Indonesia dan Australia memiliki kepentingan bersama dalam menjaga keamanan maritim di Samudra Hindia, Laut Tiongkok Selatan, Asia Tenggara, dan Pasifik Selatan. Australia pernah membantu Indonesia secara nyata saat tragedi Bom Bali dan petaka tsunami di Nangroe Aceh Darussalam, dan sebaliknya Indonesia menjadi salah satu pasar utama produk Australia dan investor terbesar ke-9 di Indonesia dengan nilai investasi 700 juta dolar AS.

Hubungan yang positif dan mesra itu ditempuh melalui kerja sama kedua negara yang tampakbegitu nyata. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pada 8 Oktober 2014, pemerintah Australia meresmikan program Alumni Grant Scheme, yang ditujukan untuk membantu alumni penerima beasiswa Australia Awards asal Indonesia untuk bersumbangsih pada pembangunan di Tanah Air. Bantuan berwujud dana hibah itu untuk mahasiswa Indonesia yang ingin mengenyam pendidikan master dan doktor di Australia (Kompas, 9 Oktober 2014). Secara lebih spesifik, pemerintah Australia melalui kedutaan besarnya menyatakan bangga dapat bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia melalui Program Pengembangan Keprofesian dalam kerangka Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia (Australia's Education Partnership with Indonesia). Kerangka itu membantu pengembangan kapasitas bagi kepala sekolah, staf dinas pendidikan di tingkat kabupaten, dan pengawas sekolah melalui program pengembangan profesi supaya pemimpin pendidikan mengelola sekolah berkualitas tinggi. Kemitraan itu juga untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan bermutu bagi seluruh anak Indonesia. Hal ini berarti mendukung Indonesia untuk memberikan skema sembilan tahun pendidikan dasar yang berkualitas kepada semua anak, tanpa memandang jantina, tempat tinggal, dan pendapatan keluarganya.

Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia melalui ProDEP

Di bawah payung induk Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia (KPAI), pada 2013pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah Australia telah sepakat menandatangani sebuah perjanjian kerja sama untuk mendukung program pengembangan keprofesian tenaga kependidikan, yang dikenal dengan program ProDEP, akronim untukProfessional Development for Education Personnel. Program yang berskala nasional dan tersebar di 250 kabupaten atau kota di 34 provinsi di Indonesia tersebut bertujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu kepemimpinan dan pengelolaan sekolah dan madrasah. Kerja sama melalui program ini berdurasi 4 tahun, dari 2013 hingga 2016.

Pelaksanaan program ProDEP melibatkan enam Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), 33 Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), dan satu Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS). Satuan kerja Kemdikbud yang ditunjuk Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP) sebagai instansi penanggung jawab Program ProDEP sekaligus sebagai sekretariat ProDEP adalah Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (Pusbangtendik). Instansi pelaksana tersebut akanmenyokong program-program pengembangan keprofesian para guru calon kepala sekolah, para kepala sekolah dan madrasah, para pengawas sekolah dan madrasah, serta para pejabat Dinas Pendidikan dan Pejabat Kantor Kementerian Agama di tingkat kabupaten atau kota dan provinsi sebagai perangkat pemerintah pendukung manajemen sekolah atau madrasah. Program-program pengembangan keprofesian tersebut meliputi (a) Program Pengembangan Kapasitas Pendidikan Pemerintah Daerah (PPKPPD) dengan sasaran sebanyak 1. 350 orang, (b) Program Penyiapan Calon Kepala Sekolah (PPCKS) yang menyasar 5. 520 orang, (c) Program Pendampingan Kepala Sekolah oleh Pengawas Sekolah/Madrasah (PPKSPS/M) dengan sasaran 12. 000 orang, dan (d) Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah/Madrasah (PKBKS/M) yang menyasar 120. 000 orang.

PPKPPD dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan tenaga kependidikan kabupaten dan provinsi agar mereka dapat berkontribusi bagi peningkatan mutu pengelolaan dan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan madrasah. PPCKS mempersiapkan para guru untuk menjadi kepala sekolah atau madrasah di masa depan yang kegiatannya mencakupi seleksi administrasi, seleksi akademis, pelatihan in-on-in, dan penilaian keberterimaan (acceptability assessment). PPKSPS/M mempersiapkan para pengawas sekolah dan madrasah agar mereka mampu mendukung tugas kepala sekolah dalam mengelola sekolah-sekolah di Indonesia secara lebih baik. PKBKS/M merupakan metode pembelajaran dan pengembangan yang terencana, berkelanjutan, dan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional kepala sekolah dan madrasah.

Pusbangtendik sebagai sekretariat ProDEP yang ditunjuk oleh BPSDMPK dan PMP selaku instansi penanggung jawab utama program ProDEP, memainkan peranan untuk mengoordinasikan seluruh proses pengejawantahan program termasuk didalamnya melakukan seluruh kegiatan persiapan, evaluasi, pemantauan, dan penjaminan mutu. Kegiatan persiapan pelaksanaan program, evaluasi, dan pemantauan di antaranya adalah menyelenggarakan seluruh kegiatan koordinasi yang dirasakan perlu bagi seluruh instansi pelaksana serta menyusun dan menyelenggarakan seluruh kegiatan yang menunjang proses persiapan implementasi program.

Peran PPPPTK Bahasa dalam ProDEP

PPPPTK Bahasa sebagai salah satu lembaga pelaksana program ProDEP di bawah koordinasi Pusbangtendik ikut memainkan peran demi memberhasilkan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam program itu. Sebagai langkah awal dan untuk menyamakan gerak langkah dan persepsi tentang pelaksanaan ProDEP, antara Pusbangtendik, PPPPTK, LPMP, dan LPPKS yang merupakan instansi pelaksana; PPPTK Bahasa pun ikut mengambil bagian dalam rapat koordinasi teknis (Rakortek) program ProDEP yang dihelat dari 14 hingga 16 Agustus 2014 untuk membahas mekanisme, strategi, dan penjadwalan kegiatan untuk mendukung mutu pelaksanaan ProDEP. Selanjutnya, langkah yang diayunkan PPPPTK

Bahasa pasca-Rakortek itu adalah melibatkan diri secara aktif dalam dua kegiatan utama, yakni PPKSPS/M dan PKBKS/M. Dua kegiatan utama itu berformat pelatihan in-on-in, yakni pembelajaran bersemuka di dalam kelas (in-service learning 1), pembelajaran kerja nyata di tempat kerja (on-the-job learning), dan refleksi hasil pembelajaran (in-service learning 2); dan diselenggarakan di tujuh wilayah, yakni Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Gorontalo.

Dalam PPKSPS/M, pembelajaran bersemuka di dalam kelas (in 1) mengambil masa 4 hari, pembelajaran kerja nyata di tempat kerja (OJL) memakan waktu 2 minggu, dan refleksi hasil pembelajaran (in 2) berlangsung selama 3 hari. Dalam OJL, kegiatan pendampingan dibagi menjadi dua angkatan. Angkatan pertama dilaksanakan di lima provinsi, yakni Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, DKI Jakarta, dan Gorontalo, yang tersebar ke dalam 30 kabupaten atau kota. Angkatan kedua dihelat di dua provinsi, yakni Riau dan Kepulauan Riau, yang tersebar ke dalam 8 kabupaten atau kota. Sementara itu, dalam PKBKS/M, pembelajaran bersemuka di dalam kelas (in 1) mengambil masa 5 hari, pembelajaran kerja nyata di tempat kerja (OJL) memakan waktu 2 bulan, dan refleksi hasil pembelajaran (in 2) berlangsung selama 3 hari. Di dalam rentang 2 bulan OJL itu, terdapat 3 kegiatan pendampingan yang masing-masing memakan waktu 3 hari dan diselenggarakan di kabupaten atau kota. Sementara itu, pembelajaran in 1 dan in 2 dilaksanakan di ibu kota provinsi.

Penutup

Pemimpin pendidikan yang baik menciptakan sekolah yang baik bagi anak-anak Indonesia. Melalui ProDEP, Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia memberikan kesempatan kepada puluhan ribu kepala sekolah dan calon kepala sekolah, pengawas, dan pejabat pendidikan untuk mengikuti sistem pengembangan keprofesian terbesar yang ada di Indonesia setakat ini. Dalam kerangka ini, bisa dicermati bahwa ternyata ada lebih banyak hal yang produktif dalam hubungan Indonesia dan Australia, utamanya dalam lingkup pendidikan. Perbedaan benua dan posisi geografis yang saling berjauhan tidak menyurutkan kedua negara untuk merajut tali ketetanggaan dengan bermitra untuk meningkatkan mutu pendidikan di Tanah Air.

## C A R E L
## Sebuah Catatan Perjalanan ke Prancis

Wahyuningrum
Staf PPPPTK Bahasa

Royan adalah salah satu komunitas kota kecil di Prancis bagian barat daya yang terletak di departemen Charente-Maritime (Poitou-Charentes). Selain sebagai ibu kota dari Côte de Beauté yang berpenduduk 18.992 pada tahun 2011 dan terletak di jantung kota dengan penghuninya sekitar 73.105 jiwa, Royan merupakan salah satu resor utama di Pantai Atlantik Prancis yang memiliki lima pantai berpasir dan marina yang dapat menampung lebih dari 1000 kapal dengan pelabuhan nelayan yang masih aktif. Royan dijuluki sebagai Pantai l'ensoleillement/sunshine dari Charente karena volume sinar mataharinya selama musim panas termasuk tertinggi di Pantai Atlantik yakni dengan 2250 jam per tahun. Tiap tahun, tamu musim panasnya mencapai 90.000 orang dari berbagai penjuru dunia. Kota ini menawarkan banyak kegiatan rekreasi, seperti golf, pusat berkuda, dan olahraga air. Di tempat inilah terdapat CAREL (Centre audiovisuel de Royan pour l'étude des langues), yakni pusat pembelajaran bahasa dengan media audiovisual di Royan yang didirikan pada tahun 1966 di bawah pengawasan bersama dari

University of Poitiers dan Kota Royan. Carel kini menjadi lembaga publik yang berpengalaman menangani pelatihan bahasa.

Hari pertama, Senin pukul 09.00 waktu Prancis bertepatan dengan 1 Syawal 1435 Hijriah atau 28 Juli 2014 kami belajar bahasa Prancis. Kami pun merayakan Idul Fitri di ruang kelas sejam sebelum pembelajaran dimulai. Keberadaan kami di Carel ini merupakan wujud dari impian kami untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Prancis. Atas dukungan PPPPTK Bahasa dan IFI (Institut Français d'Indonésie) dan Campus France Indonésie, semua ini dapat terwujudkan.

Kegiatan belajar diadakan setiap Senin dan Selasa, yakni pelajaran bahasa Prancis level B2 baik di kelas maupun di laboratorium. Diajarkan tata bahasa dengan mendengarkan lagu dalam bahasa Prancis. Pada Rabu dan Jumat pembelajaran menyajikan dokumen otentik tentang kehidupan sehari-hari di Prancis. Pada Kamis diajarkan metodologi FLE (Français Langue Etrangère), yakni bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Salah satu materinya adalah Le jeu cherchez-moi (Permainan Mencari Siapa Saya), yang bertujuan memperkaya kosakata, mengidentifikasi dan menemukan karakteristik fisik dan pakaian, membangun kelompok dan mengenal siswa dalam kelas. Permainan lainnya adalah Le jeu Le portrait chinois (khayalan ala Tiongkok), yang bertujuan mengevaluasi akuisisi struktur kondisional. Ada juga kegiatan yang disebut l'Opération Magique (operasi sihir), yang berhubungan dengan angka; dan permainan la Pyramide (piramida). Tujuannya adalah mengembangkan observasi, produksi lisan, dan interaksi dalam kelompok.

Suatu hal yang hampir setiap sore dapat ditemui di pinggir Pantai Royan adalah permainan Pétanque, yakni suatu bentuk permainan boules yang tujuannya melempar bola besi sedekat mungkin dan kaki harus berada di lingkaran kecil. Bentuk asli permainan ini muncul tahun 1907 di La Ciotat, di Provence, selatan Prancis. Namanya berasal dari Les Ped Tanco dalam dialek Provençal dalam bahasa Occitan, yang berarti "kaki rapat." Bentuk kasual permainan Pétanque dimainkan oleh sekitar 17 juta orang di Prancis, kebanyakan selama liburan musim panas. Terdapat 375.000 pemain dengan lisensi dari Fédération Française de Pétanque et Jeu Provençal (FFPJP) dan 3000 terdapat di Inggris.

## Berjoget Mengelilingi Jenazah

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2003)

Pristiwa ini terjadi waktu kakek saya meniggal dunia. Sebelum meninggal, kakek berwasiat agar dikubur di kampung halaman (di Medan sedangkan kami tinggal di Jakarta). Maka seluruh keluarga mengantarkan jenazah untuk dikubur di Medan. Tiba di sana jenazah tidak langsung dikubur melainkan harus melewati serangkaian prosesi upacara.

Salah satunya waktu itu kami sebagai keluarga yang berduka berjoget mengelilingi jenazah. Ini boleh jadi sangat tidak lazim bagi orang yang bukan suku Batak. Saya sendiri heran, *kok* malah disuruh joget padahal meninggalnya salah satu anggota keluarga itu membuat sedih anggota keluarga yang ditinggalkan.

Lalu, orang tua saya menjelaskan bahwa berjoget itu juga merupakan wujud kesedihan kami, hanya agak sedikit berbeda maknanya. *Ompung* (kakek) saya meninggal dalam keadaan *saurmatua*. Dalam adat Batak orang yang meninggal dalam keadaan ini menduduki tempat yang paling sempurna karena beliau sudah mencapai umur yang tua, seluruh anaknya sudah berhasil dan sudah menikah semua, serta sudah ada cucu baik dari pihak anak laki-laki maupun pihak perempuan.

Sehingga kematiannya harus kami sambut dengan gembira walaupun sebenarnya kami sangat sedih atas kematian beliau. Jadi, kami berjoget dengan diiringi lagu yang gembira sebenarnya itu wujud kesedihan kami.

Ketika kami semua pulang ke Jakarta, kami membawa serta rekaman video upacara prosesi pemakaman *ompung* saya tersebut. Saat diputar, ada tetangga yang ikut melihat video upacara tersebut. Mereka terheran-heran melihat gerakan kami yang sedang berjoget mengelilingi jenazah dan dari gerakan tersebut mereka beranggapan bahwa kami semua sedang bergembira. Itu memberi kesan sepertinya kami mensyukuri kematian *ompung* saya padahal sebenarnya tidak begitu maksudnya.

Lalu, orang tua saya menjelaskan upacara adat tersebut bahwa gerakan berjoget yang untuk sebagian orang identik dengan kegembiraan mempunyai makna yang lain dalam adat kami. Justru dalam adat kami itu merupakan wujud kesedihan. Tentunya adat ini berbeda dengan adat suku lain yang mungkin menyambut kematian dengan acara bertangis-tangisan. Di sinilah terjadi benturan kebudayaan, budaya yang satu menganggap wajar satu hal (berjoget mengelilingi jenazah), sedangkan yang lain menganggap hal itu aneh dan tidak wajar dilakukan. [ ]

Para peserta Diklat Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Kab. Aceh Jaya (24/10) sedang mempraktikkan model pembelajaran TALULAR (Teaching And Learning Using Locally Available Resources).

Widyaiswara PPPPTK Bahasa tengah memberikan materi pelatihan kepada para peserta Diklat Prodep Prov. Gorontalo di Hotel Maqna, Gorontalo (7/10).

Kepala PPPPTK Bahasa Dra. Poppy Dewi Puspitawati, M.A. berfoto usai senam bersama dengan para pegawai PPPPTK Bahasa (12/12).

Kepala Badan PSDMPKPMP Prof. Syawal Gultom berfoto bersama (17/12) dengan kontingen dari PPPPTK Bahasa usai acara pembukaan PORSENI 2014 di lingkungan Badan PSDMPKPMP.

Kepala Bagian Hukum dan Kepegawaian Badan PSDMPKPMP Dra. Nurcahyanik, M.Pd. tengah memberikan sosialasi mengenai PP No. 53 Tahun 2010 dan Permendikbud No. 107 Tahun 2013 kepada para pegawai PPPPTK Bahasa (16/12).

Kepala PPPPTK Bahasa berfoto bersama dengan pihak Goethe Institut usai membicarakan program kerja sama (10/12).

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

ekspresi
informatif • edukatif • inovatif
Edisi 23 Tahun XII Desember 2014
ISSN 1693-3826
Diterbitkan oleh
**PPPPTK Bahasa**
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan